

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang berperan dalam membantu siswa untuk mencapai tugas-tugas perkembangan yang lebih tinggi. Salah satu peran sekolah dalam mencapai tugas perkembangan adalah mengembangkan kemandirian.

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada pada tahap remaja awal, dimana masa ini sering dikatakan sebagai usia “badai dan topan” hal ini dapat dimaklumi karena pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan-tekanan yang datangnya dari keluarga maupun masyarakat, salah satu tuntutannya yaitu kemandirian belajar siswa.

Menurut Susanto (2018: 94) kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak dengan pertimbangan diri sendiri dan orang lain. Dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.

Dengan kemandirian berarti remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Dengan demikian siswa akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan pada orangtua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal.

Menurut Susanto (2018: 93) Pencapaian kemandirian bagi siswa merupakan sesuatu hal yang tidak mudah. Kemandirian pada siswa tidak dapat terbentuk begitu saja tetapi melalui proses pembentukan pengalaman kemudian menjadi sikap mandiri. Ketika seorang individu tidak dapat mencapai tahap perkembangan awal dengan baik atau tidak maksimal, maka tahap perkembangan

berikutnya akan mengalami hambatan. Saat individu tidak dapat mencapai tahap kemandirian dengan baik, maka individu akan menerima otoritas orang lain dalam menyusun kegiatannya, mengarahkan minatnya tanpa protes, bahkan individu selalu meminta pengarahan dari orang lain. Individu selalu mencari dukungan dari orang lain dalam menghadapi masalah dan tidak mampu menggunakan pikirannya untuk hal-hal yang penting baginya.

Proses belajar merupakan suatu kompleks dan siswalah yang menentukan terjadi dan tidaknya belajar, sehingga siswa dituntut aktif dan mandiri dalam belajarnya. Perwujudan pembelajaran yang baik dapat dilihat dari aktivitas belajar dalam mengikuti pembelajaran. Dapat disimpulkan semakin tinggi aktivitas belajar semakin tinggi pula prestasi belajar.

Kemandirian belajar merupakan salah satu hal yang penting dalam suatu proses pembelajaran. Karena kemandirian dapat melatih siswa lebih bertanggung jawab dan tidak selalu bergantung pada orang lain. Kemandirian yang dimiliki siswa juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta lebih cepat dalam menerima dan memahami materi pelajaran. Siswa yang mempunyai kemandirian yang tinggi maka siswa itu akan lebih fokus mengerjakan dan melakukan sesuatu hingga pekerjaan itu selesai dalam waktu tertentu tanpa bantuan orang lain/guru. Hal ini akan berdampak pada tinggi rendahnya hasil belajar.

Pentingnya perkembangan kemandirian pada siswa didasarkan kepada pertimbangan bagi siswa, pencapaian kemandirian merupakan dasar untuk menjadi orang dewasa yang sempurna. Kemandirian dapat mendasari orang dewasa dalam menentukan sikap, mengambil keputusan dengan tepat, serta kesamaan dalam menentukan dan melakukan prinsip-prinsip kebenaran dan kebaikan. Bimbingan dan konseling sebagai suatu subsistem pendidikan memiliki

peran penting dalam mendukung pencapaian proses pembelajaran dengan memfasilitasi siswa agar mampu mencapai perkembangannya dengan optimal.

Tetapi pada kenyataannya fenomena yang terjadi di sekolah pada umumnya berbeda dengan yang semestinya, banyak keluhan yang disampaikan oleh guru mengenai kemampuan siswa dalam kemandirian belajarnya. Misalnya perilaku ketidakmandirian di sekolah yaitu masih maraknya budaya mencontek di dalam kelas.

Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling di SMK PGRI 1 Mejobo Kudus pada tanggal 16 Oktober 2018 diperoleh data/informasi bahwa siswa SMK PGRI 1 Mejobo Kudus memiliki masalah tentang kemandirian belajar yang rendah di sekolah tersebut. Hal ini dapat ditunjukkan antara lain: 1) Siswa tidak mampu merencanakan sendiri kegiatan belajar, 2) Siswa tidak memiliki inisiatif menentukan kegiatan belajar, 3) Tidak memiliki tanggung jawab dalam belajar yang rendah, 4) Tertutup dan pasif (tidak kritis), 5) Kurang percaya diri saat mengerjakan tugas yang dianggap sulit.

Hasil observasi tentang masalah kemandirian dalam belajar yang masih rendah, dilakukan pada tanggal 16 Oktober 2018. Hasil observasi yang diperoleh peneliti di SMK PGRI 1 Mejobo Kudus ialah rendahnya kemandirian belajar siswa, siswa masih bergantung dengan temannya dalam proses belajarnya, siswa masih kurang bertanggung jawab dalam hal belajar, kurang aktif dalam setiap mata pelajaran yang dianggap sulit.

Hasil instrumen menggunakan skala kemandirian belajar siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik

simulasi, memperoleh hasil pada pra siklus dengan nilai sebanyak 57 masuk ke dalam kategori kurang, pada siklus I setelah pertemuan pertama, kedua, dan ketiga siswa memperoleh hasil dengan nilai sebanyak 71 kategori baik, dan setelah siklus II pertemuan pertama, kedua, dan ketiga siswa memperoleh nilai sebanyak 84 dengan kategori sangat baik.

Hal diatas tersebut tidak dapat diabaikan begitu saja, perlu adanya antisipasi untuk menangani masalah tersebut, salah satunya melalui layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan proses pemberian informasi dan bantuan pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu. Layanan yang diberikan dalam suasana kelompok selain itu juga bisa dijadikan media penyampaian informasi sekaligus juga dapat membantu siswa menyusun rencana dalam membuat keputusan yang tepat sehingga diharapkan akan berdampak positif bagi siswa yang nantinya akan menumbuhkan kemandirian siswa.

Bimbingan kelompok memiliki beberapa teknik dalam pelaksanaannya, diantaranya yaitu diskusi kelompok, role playing, simulasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik simulasi. Menurut Adams (dalam Romlah, 2006: 118) Teknik simulasi, yaitu permainan yang dimaksudkan untuk merefleksikan situasi-situasi yang terdapat dalam kehidupan-kehidupan yang sebenarnya. Tetapi situasi itu hampir selalu dimodifikasi, apakah dibuat lebih sederhana, atau diambil sebagian, atau dikeluarkan dari konteksnya. Jadi, simulasi merupakan gabungan antara teknik bermain peran dengan teknik diskusi.

Dengan dilakukannya bimbingan kelompok yang menggunakan teknik simulasi dapat bermanfaat bagi siswa dalam pengembangan dirinya dan dapat meningkatkan kekuatan untuk membangkitkan minat belajar dengan kemampuan berkomunikasi siswa ketika memainkan peranan simulasi dalam bimbingan kelompok tersebut. Sehingga diharapkan tingkat kemandirian belajar siswa akan meningkat.

Dalam jurnal penelitian tindakan Bimbingan dan Konseling oleh Indah Lestari (1/2/2012) di Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, yang berjudul “Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Simulasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa”. Bahwa Bimbingan Kelompok dengan menggunakan Teknik Simulasi dalam penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*). Subjek penelitian ini adalah 10 siswa kelompok kontrol dan 10 siswa kelompok eksperimen yang ditentukan dengan teknik *stratified proporsional random sampling*. Validasi penelitian pengembangan ini dengan para ahli bimbingan dan konseling, dan para praktisi/konselor serta teman sejawat di SMP BAE Kudus. Hasil secara umum dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok dengan teknik simulasi efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa, karena ditemukan bahwa uji $t = -14.930 > t \text{ table } 5\% = 2,262$, maka dapat dikatakan bahwa $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$.

Jurnal penelitian yang diteliti oleh Heti Suryatningsih (Juli 2018) di SMA Negeri 2 Jonggat, Lombok Tengah, yang berjudul “Peningkatan Kemandirian

Melalui Pelatihan Asertif Pada Siswa Kelas XI B SMA Negeri 2 Jonggat Tahun Pelajaran 2016/2017”. Bahwa hasil penelitian yang diperoleh peneliti di SMAN 2 Jonggat Kabupaten Lombok Tengah, terdapat siswa dan siswi dari kelas X hingga kelas XII yaitu memiliki persamaan kurangnya rasa percaya diri yang dipaparkan oleh guru pembimbingnya dan guru mata pelajaran di SMAN 2 Jonggat. Fokus utama tindakan yang akan diberikan dalam penelitian ini yaitu pada siswa kelas XI B SMAN 2 Jonggat. Data tentang subyek peneliti diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan diskusi antara peneliti dengan guru pembimbing dan hasil pra tindakan. Dalam penelitian ini peneliti melaksanakan *pre-test* terlebih dahulu sebelum melaksanakan tindakan yang bertujuan untuk mengukur tingkat kemandirian. Data *pre-test* diambil dengan menggunakan skala kemandirian yang berisi 35 item pernyataan, di mana pernyataan-pernyataan tersebut telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa dari 36 siswa terdapat skor yang tertinggi, skor terendah dan skor rata-rata. Setelah diketahui skor tingkat kemandirian siswa, selanjutnya skor kemandirian siswa tersebut dikategorikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui tingkat kemandirian siswa dengan skor dibawah 88 dikategorikan memiliki kemandirian rendah, siswa dengan skor 88 sampai dengan 101 dikategorikan dalam kepercayaan diri sedang, siswa dengan skor diatas 101 dikategorikan dalam kemandirian tinggi. Pelaksanaan metode pelatihan asertif dalam rangka meningkatkan kemandirian siswa telah dilaksanakan dengan baik dan telah berjalan sesuai dengan tujuan karena hasil skala yang menunjukkan adanya peningkatan . peningkatan dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tindakan

dalam empat pertemuan yakni melalui diskusi kelompok, ceramah, *role playing*, studi kasus, dan pengisian lembar kerja siswa. Pembahasan tersebut terdapat dalam lampiran satuan layanan bimbingan dan konseling tentang metode pelatihan asertif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemandirian Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas X SMK PGRI 1 Mejobo Kudus”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan layanan Bimbingan Kelompok teknik Simulasi dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa Kelas X SMK PGRI 1 Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019?
2. Apakah kemandirian belajardapat ditingkatkan melalui layanan Bimbingan Kelompok dengantechnik Simulasisiswa Kelas X SMK PGRI 1 Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Memperoleh layanan Bimbingan Kelompok teknik Simulasidalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas X SMK PGRI 1 Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019.
- 1.3.2 Memperoleh peningkatan kemandirian belajar melalui bimbingan kelompok dengan teknik simulasisiswa kelas X SMK PGRI 1 Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat melengkapi referensi yang telah ada, sehingga dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan sekolah khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling di sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Untuk Siswa

Siswa diharapkan dapat meningkatkan kemandirian dalam hal belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar. Dapat digunakan alternatif dalam pemberian layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama.

1.4.2.2 Untuk Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan kebijakan yang dapat mendukung pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah.

1.4.2.3 Untuk Konselor (Guru BK)

Konselor mendapatkan bahan acuan sebagai bantuan kepada siswa yang memiliki kemandirian khususnya dalam belajar yang kurang/rendah. Sebagai bahan informasi bahwa bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama dapat digunakan untuk membantu siswa dalam peningkatan kemandirian.

1.4.2.4 Untuk Peneliti

Dapat mempraktekan layanan bimbingan kelompok dalam membantu siswa meningkatkan kemandirian belajar.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah peningkatan kemandirian belajar melalui bimbingan kelompok teknik simulasi pada siswa kelas X SMK PGRI 1 Mejubo Kudus tahun pelajaran 2018/2019.

1.6 Definisi Operasional Variabel

1.6.1 Kemandirian Belajar

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak dengan pertimbangan diri sendiri dan orang lain. Dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.

Kemandirian Belajar adalah kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan, inisiatif serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Ciri kemandirian belajar yang rendah sebagai berikut: 1) Siswa tidak mampu merencanakan sendiri kegiatan belajar, 2) Siswa tidak memiliki inisiatif menentukan kegiatan belajar, 3) Tidak memiliki tanggung jawab dalam belajar yang rendah, 4) Tertutup dan pasif (tidak kritis), 5) Kurang percaya diri saat mengerjakan tugas yang dianggap sulit. Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan

sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses pembelajaran.

1.6.2 Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Simulasi

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan kepada siswa yang memiliki kemandiriann rendah dengan tahap melalui tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Layanan bimbingan kelompok diberikan dua kali dalam seminggu. Pada tahap pembentukan pimpinan kelompok (guru BK) menjelaskan arti bimbingan kelompok, asas-asas, serta melaksanakan pengenalan, permainan, dan kesepakatan waktu. Pada tahap peralihan pimpinan kelompok (guru BK) menanyakan kesiapan anggota kelompok dan membahas topik yang telah disepakati. Pada tahap kegiatan pimpinan kelompok (guru BK) mendorong dan mengarahkan anggota kelompok untuk memberi tanggapan tentang topik yang akan dibahas, memberikan selingan permainan, menyimpulkan dan mengamati perkembangan setiap anggota kelompok. Pada tahap pengakhiran pimpinan kelompok (guru BK) meminta anggota untuk memberikan kesan dan komitmennya terhadap topik yang dibahas, membahas kegiatan bimbingan kelompok lanjutan serta memimpin do'a dan mengucapkan terima kasih.

Teknik simulasi merupakan suatu kegiatan atau latihan yang mewakili situasi kehidupan kenyataannya agar siswa dapat mempelajari lebih mendalam tentang situasi yang disimulasikan. Dalam penelitian ini, maka teknik simulasi dimaksud yaitu setelah siswa memperoleh berbagai informasi yang berkaitan dengan materi kemandirian belajar, kemudian siswa mempraktekan secara

langsung mengenai materi yang telah disampaikan, dengan demikian siswa mampu memahami lebih mendalam tentang meningkatkan kemandirian belajar.

Melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi, diharapkan siswa dapat memahami pentingnya meningkatkan kemandirian belajar, sehingga mereka dapat mengembangkan dirinya menjadi lebih baik. Dengan demikian, nantinya siswa dapat meningkatkan kemandirian belajar tersebut dengan mendorong dirinya sendiri untuk menjadi siswa yang mandiri di lingkungan sekolah maupun di dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi.

